**Potret Efek Domino Pola Pertanian di Desa Penanggungan,**

**Kabupaten Banjarnegara dalam Film Dokumenter**

**“Menyemai Benih Bencana”**

**The Domino Effect On The Farming Pattern in Penanggungan Village,**

**Banjarnegara District in Documentary Film**

**“Menyemai Benih Bencana”**

Dwi Nur Rizkiansyah

Fakultas Ilmu Komunikasi dan Multimedia

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Email: dwinurrizkiansyah@gmail.com

**ABSTRAK**

 Kentang saat ini menjadi komoditas yang seksi untuk ditanam. Hal ini didorong dengan laju konsumsi kentang yang meningkat setiap tahunnya. Di tahun 2017 misalnya, konsumsi kentang nasional berada di angkat 736.000 ton. Oleh sebab itulah, banyak petani yang senang untuk menanam komoditas ini. Di Desa Penanggungan, Kabupaten Banjarnegara, sebagian besar warganya berprofesi sebagai petani sayuran. Dan mereka melakukan pola pertanian secara intensif dengan hanya menanam sayuran seperti kentang, wortel, kol sepanjang tahunnya. Dengan merebaknya pola pertanian intensif seperti ini, memunculkan fenomena *deforestasi* di Kabupaten Banjarnegara yang menyebabkan luasan hutan lindung disana berkurang. Dari tahun 2001 hingga 2015, *deforestasi* yang terjadi disana mencapai 3.840 hektare untuk pembukaan lahan pertanian maupun perumahan warga. Fenomena seperti ini seakan menjadi bibit dari sebuah bencana yang terus mereka semai dan akan terjadi dimasa depan.

***Kata kunci:*** *kentang, pola pertanian intensif, deforestasi, bencana, Banjarnegara*

***ABSTRACT***

 *Potatoes become a sexy commodity to plant at the moment. It’s driven by the increasing rate of potato consumption annually. For example, in 2017 the consumption of national potatoes was amount 736.000 tons. Therefore, many farmers are pleased to plant this commodity. In Penanggunan village, Banjarnegara district, most of the villagers are vegetable farmers and they do an intensive farming pattern with only planting vegetables such as potatoes, carrots, and cabbage all year round. With these intensive farming patterns, it is highly potent in reducing the phenomenon of deforestation in Banjarnegara district which led to the area of protected forest. From 2001 to 2015, deforestation has reached 3.840 hectares for clearing the agricultural land and villagers’ houses. Such phenomenon seems to be the seeds of a disaster that will occur in the future.*

***Keywords:*** *potatoes****,*** *intensive farming pattern, deforestation, disaster, Banjarnegara.*

**PENDAHULUAN**

Kentang merupakan bahan olahan dari berbagai macam makanan yang menjadi favorit masyarakat, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Bahkan dalam era sekarang ini, kentang menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat perkotaan yang tak terpisahkan. Kentang diolah sedemikian rupa, disajikan dengan berbagai macam bentuk dan rasa, mulai dari warung pinggir jalan hingga restoran kelas atas.

Selain itu, kentang juga bisa menjadi alternatif makanan pokok pengganti nasi, mie, ataupun roti. Hal ini disebabkan karena kentang juga memiliki kandungan karbohidrat yang membuat pengkonsumsi kentang dapat merasa kenyang, sama halnya ketika mereka mengkonsumsi nasi maupun makanan yang memiliki kandungan karbohidrat lainnya.

Camilan-camilan ringan yang dijual di toko kelontong rumahan hingga pusat perbelanjaanpun banyak yang menggunakan bahan olahan utama yang berasal dari kentang itu sendiri. Mulai dari kentang goreng, perkedel kentang, maupun berbagai macam camilan atau makanan olahan kentang lainnya cukup banyak dijumpai. Hal ini tentu saja memberikan efek yang sangat signifikan terhadap para produsen kentang/para petani kentang. Dengan tingkat kebutuhan bahan baku kentang yang sangat tinggi, tentu saja berdampak terhadap permintaan penyediaan kentang yang tinggi pula. Konsep ekonomi *supply and demand* terjadi dalam fenomena ini.

Grafik 1. Penyediaan dan Konsumsi Kentang Tahun 2013- 2017

Keterangan: Produksi dan konsumsi kentang tahun 2017 merupakan angka prediksi Renstra Ditjen Hortikultura Pusdatin[[1]](#footnote-1)

 Banjarnegara merupakan salah satu daerah penghasil kentang dengan kualitas yang sangat baik di Indonesia. Kontur tanah serta kondisi geografis yang mendukung membuat tanaman kentang yang ditanam menjadi subur dan menghasilkan produk kentang dengan kualitas tinggi. Kentang menjadi komoditas yang menjanjikan untuk digarap oleh para petani yang berasal dari Banjarnegara ini, setidaknya dengan bertani sayuran (terutama kentang) mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari hingga menyekolahkan anak-anak mereka.

 Desa Penanggungan merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Wanayasa, bagian atas Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah, 56,7% penduduk yang tinggal di desa ini berprofesi sebagai petani.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Jenis Pekerjaan** | **Laki-laki** | **Perempuan** | **Jumlah** |
| Petani | 629 | 680 | 1.309 |
| Buruh Tani  | 124 | 161 | 285 |
| Pegawai Negeri Sipil | 4 | 2 | 6 |
| Pedagang barang kelontong | 0 | 5 | 5 |
| Peternak | 81 | 0 | 81 |
| Montir | 1 | 0 | 1 |
| Bidan Swasta | 0 | 1 | 1 |
| Pedagang Keliling | 1 | 0 | 1 |
| Tukang Kayu | 6 | 0 | 6 |
| Tukang Batu | 8 | 0 | 8 |
| Dukun Tradisional | 0 | 2 | 2 |
| Tidak Mempunyai Pekerjaan Tetap | 15 | 9 | 24 |
| Belum Bekerja | 125 | 180 | 305 |
| Pelajar | 107 | 140 | 247 |
| Perangkat Desa | 9 | 1 | 10 |
| Perdagangan Hasil Bumi | 5 | 7 | 12 |
| Karyawan Honorer | 2 | 5 | 7 |
| Jumlah Total | 1.117 | 1.193 | 2.310 |

Tabel 1. Jenis Pekerjaan Masyarakat Desa Penanggungan

Sumber: Data Monografi Desa Penanggungan Tahun 2015[[2]](#footnote-2)

Kentang merupakan komoditas favorit dari para petani Desa Penanggungan ini dibandingkan dengan jenis sayuran yang lainnya. Dalam setahun saja para petani kentang bisa melakukan panen sebanyak 4 kali. Menurut Budi, seorang petani kentang di Penanggungan dalam sekali panen kentang setidaknya dia bisa mendapatkan keuntungan mencapai 3 kali lipat dari modal yang dikeluarkan dengan asumsi bahwa harga pasar sedang bersahabat serta hasil panen kentang tersebut memiliki kualitas yang memenuhi standar kebutuhan industry kentang di Indonesia. [[3]](#footnote-3)

 Sayangnya, keuntungan tinggi yang dihasilkan dengan bertani kentang tersebut juga harus dibayar mahal oleh para petani kentang itu sendiri dan generasi penerus mereka serta penduduk yang secara territorial berada di Kabupaten Banjarnegara bagian bawah. Banjarnegara merupakan bagian dari Daerah Aliran Sungai Serayu, yang memiliki fungsi sebagai lahan hutan lindung. Namun kegiatan *deforestasi*/pengalihan fungsi lahan dari fungsi lindung menjadi fungsi produksi di Banjarnegara semakin hari semakin meningkat, dan hal ini menjadi salah satu permasalahan ekologi yang harus diperhatikan secara khusus.

 Karena dengan berkurangnya luasan hutan lindung, maka berkurang juga benteng alam yang berfungsi sebagai pelindung itu sendiri. Setidaknya dalam rentang 5 tahun kebelakang di Kabupaten Banjarnegara sering terjadi bencana tanah longsor dengan frekuensi yang cukup tinggi.

Grafik 2. Tingkat *deforestasi* 2001, 2008 dan 2015 di Kabupaten Banjarnegara [[4]](#footnote-4)

Ada tiga faktor utama penyebab banjir dan longsor yang paling banyak disoroti, yaitu berkurangnya tutupan pohon, cuaca ekstrem, dan kondisi topografis Daerah Aliran Sungai (DAS). Kegiatan [perambahan hutan](https://news.detik.com/berita/d-4473433/siapa-gunduli-gunung-cycloop-penyebab-banjir-sentani) dan penambangan liar yang marak telah menyebabkan kerusakan DAS di hulu sungai, yang memperbesar risiko terjadinya banjir dan longsor. Satu hal yang harus digarisbawahi di sini adalah berkurangnya tutupan pohon merupakan salah satu penyebab terjadinya banjir dan longsor, namun bukan merupakan faktor tunggal terjadinya bencana tersebut. Faktor lain juga berpengaruh terhadap terjadinya bencana ini seperti cuaca ekstrem dan kondisi topografis wilayah. Ada tiga faktor utama penyebab banjir dan longsor yang paling banyak disoroti, yaitu berkurangnya tutupan pohon, cuaca ekstrem, dan kondisi topografis Daerah Aliran Sungai (DAS).[[5]](#footnote-5)

Dengan fenomena kebutuhan konsumsi kentang baik di sector industry maupun masyarakat di Indonesia, menjadikan para petani yang berada di Banjarnegara melakukan praktik *deforestasi* ini untuk meningkatkan produksi kentang mereka guna memenuhi kebutuhan pasar tersebut. Selain masalah pengalihan fungsi hutan lindung menjadi produksi, terdapat masalah lain yang tidak kalah pentingnya dari pola tanam yang dilakukan oleh para petani sayur di Penanggungan. Penggunaan pupuk kimia yang dilakukan secara massif dan terus-menurus dapat mengakibatkan tanah tidak bisa digunakan lagi untuk kegiatan bercocok tanam.

Menurut Komisi Pestisida, Dampak negatif penggunaan pestisida yaitu menimbulkan resistensi pada hama pertanian, menurunkan populasi predator baik dari golongan serangga, burung maupun ikan yang sebenarnya bukan sasaran, menurunkan populasi organisme yang berperan penting dalam menjaga kesuburan tanah (cacing tanah, jamur, dan serangga tanah), tidak terdegradasi di lingkungan sehingga residunya akan terdistribusi melalui rantai makanan, keracunan pada hewan ternak dan manusia, racun pestisida dapat terakumulasi melalui rantai makanan dan dapat terkonsentrasi pada organisme tertentu. Salah satu organisme tersebut adalah manusia. Hni menyebabkan manusia rawan teracuni pestisida, yang menurut penelitian diduga kuat termasuk bahan karsinogenik atau penyebab kanker [[6]](#footnote-6)

Pemakaian pestisida secara nyata akan berakibat dampak buruk bagi tanah sekitar. Inilah realitas yang perlu dicermati bahwa ternyata tidak semua pestisida mengenai sasaran. Hanya berkisar 20% yang tepat sasaran atau benar-benar efektif, sedangkan 80% sisanya justru jatuh ke tanah. Gerakan pestisida akan terus merangsak dari lahan pertanian menuju aliran sungai atau danau yang dibawa oleh hujan atau penguapan, bahkan larut pada aliran permukaan lapisan tanah. Dampak negatif yang ditimbulkan oleh penggunaan pestisida yang berlebihan dan terus-menerus, yakni berupa kerusakan pada lingkungan serta terjadinya ketidakseimbangan ekosistem dan paling fatal jika sampai dapat menimbulkan keracunan bagi manusia yang berujung pada kematian.[[7]](#footnote-7)

**Permasalahan dan Tujuan**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat ditarik rumusan masalah yaitu bagaimana dampak ekologis yang timbul dari pola pertanian petani sayur di Desa Penanggungan, Kabupaten Banjarnegara? Dan tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui mengenai dampak ekologis yang timbul dari pola pertanian yang dilakukan oleh petani sayur di Desa Penanggungan, Kabupaten Banjarnegara secara mendalam.

**Kerangka Teori**

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini, yaitu mengumpulkan berbagai data baik berupa tulisan/berbasis arsip/ berbasis studi literatur, audio, visual, maupun audio visual (*material trails)*. Yaitu dengan melakukan pengamatan/observasi serta wawancara dengan berbagai sumber terkait.

Teori yang digunakan penulis yaitu pendekatan fenomenologi. Fenomenologi adalah cara pandang bahwa hasrat yang kuat untuk mengetahui yang sebenarnya dan keyakinan bahwa pengertian itu dapat dicapai jika kita mengamati fenomena atau pertemuan kita dengan realitas. Dalam bahasa Indonesia fenomenologi bisa dipakai istilah gejala. Dan Fenomenologi secara umum dapat diartikan sebagai kajian terhadap fenomenologi atau apa-apa yang nampak.[[8]](#footnote-8) Menurut Jean Paul Sartre, metode fenomenologi Husserl diterapkan pada usaha memahami makna eksistensi manusia yang selalu disadari sebagai keterkaitan dengan kehadiran orang lain.[[9]](#footnote-9)

**Metode Kajian**

Penelitian ini memiliki *output* berupa laporan skripsi *aplikatif* yang berbentuk laporan dan karya film dokumenter,menggunakan paradigma penelitian deskriptif kualitatif. Dengan pendekatan fenomenologi.

Teori-teori dalam tradisi fenomenologis berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya. Stanley Deetz menyimpulkan tiga prinsip dasar fenomenologi. Pertama, Pengetahuan ditemukan secara langsung dalam pengalaman sadar, kita akan mengetahui dunia ketika kita berhubungan dengannya. Kedua, makna benda terdiri atas kekuatan benda dalam kehidupan seseorang. Dengan kata lain, bagaimana anda berhubungan dengan benda menentukan maknanya bagi anda. Asumsi ketiga adalah bahwa bahasa merupakan kendaraan makna. Kita mengalami dunia melalui bahasa yang digunakan untuk mendefinisikan dan mengekspresikan dunia itu. Dari ketiga prinsip fenomenologi yang dikemukakan oleh Stanley Deetz ini dapat diketahui bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang diperoleh dari pengalaman yang telah dialami dan bahasa merupakan alat komunikasi untuk memaknai sesuatu. Proses pemaknaan tersebut dapat disebut interpretasi, interpretasi merupakan hal yang sangat penting dan sentral dalam teori fenomenologi.[[10]](#footnote-10)

Penulis berfokus pada keterkaitan antara fenomena pola pertanian secara intensif yang dilakukan oleh para petani sayur di Desa Penanggungan dengan munculnya bencana alam yang ada di Kabupaten Banjarnegara.

**Hasil Kajian**

**A. Lingkungan Komunitas Petani**

Menurut Berchah Pitoewas dalam Jurnalnya yang berjudul Pengaruh Lingkungan Sosial dan Sikap Remaja Terhadap Perubahan Tata Nilai, lingkungan sosial merupakan wadah untuk berinteraksi antar individu dengan individu yang lain dan membentuk suatu pribadi serta mempengaruhi tingkah laku seseorang. Pengaruh lingkungan sosial juga memiliki dampak positif dan negatif. [[11]](#footnote-11) Pola pertanian yang ada di Desa Penanggungan, Kabupaten Banjarnegara juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan komunitas petani itu sendiri.

Dalam film dokumenter Menyemai Benih Bencana, terdapat scene wawancara Budi yang merupakan seorang petani kentang. Budi menjelaskan bahwa dia menyadari penggunaan pupuk kimia (*pestisida*) tidak ramah terhadap lingkungan, meskipun saat menggunakan pupuk kimia hasil panen yang diperoleh bisa lebih banyak daripada saat tidak menggunakannya. Namun dari sisi kualitas produk juga kurang baik, bahkan bisa dibilang produk yang terkontaminasi pupuk kimia terlalu banyak tidak diminati oleh pasar. Akan tetapi dia memutuskan untuk tetap menggunakan pupuk kimia tersebut dengan alasan mengikuti teman-teman petani kentang lainnya disana.

Dari kasus Budi ini terlihat jelas bagaimana peranan lingkungan komunitas petani di Desa Penanggungan berpengaruh terhadap sebuah keputusan yang diambilnya. Dan tentu saja pengaruh seperti ini terjadi secara massif dalam lingkungan komunitas petani di Desa Penanggungan. Sehingga pola pertanian intensif sampai saat ini masih terus dilakukan para petani yang ada disana.

**B. Kentang dan Perekonomian Warga**

Kentang menjadi sumber perekonomian bagi warga di Desa Penanggungan, Banjarnegara. Sebagian besar warga disana berfikir secara *pragmatis* bahwa mereka lebih menyukai menanam tanaman yang dalam jangka waktu beberapa bulan saja sudah bisa dipanen. Sehingga pendapatan laba mereka juga sudah bisa dipastikan dalam beberapa bulan tersebut. Disamping itu dalam proses pendistribusian hasil kentang juga sudah ada, dan menjadi kebiasaan bagi mereka untuk menunggu para juragan-juragan yang berasal dari Jakarta untuk datang ke tempat mereka dan membeli produk hasil pertanian mereka.

Mereka belum mau untuk beralih pada tanaman yang memiliki masa tanam lebih panjang seperti kopi karena membutuhkan waktu yang cukup lama untuk bisa memperoleh hasilnya. Dan belum mendapatkan koneksi kemanakah produk tersebut nantinya akan didistribusikan. Sebenarnya mereka juga mulai sadar bahwa yang mereka lakukan tidak baik untuk kondisi tanah disana, namun kondisi perekonomian kembali menjadi kambing hitamnya.

**C. Kentang dan Bencana Ekologis**

Berdasarkan penjelasan ahli konservasi air dan tanah, bahwa bencana ekologis seperti banjir, tanah longsor, dan kekeringan yang terjadi di daerah bawah/hilir merupakan akibat dari aktivitas yang dilakukan oleh warga yang ada di daerah atas/hulu. Daerah atas/hulu yang dimaksud adalah wilayah hutan yang memiliki fungsi sebagai kawasan lindung, namun saat ini telah banyak berubah dari fungsi lindung menjadi fungsi produksi untuk lahan pertanian.

Selain itu, menurut ahli hidrologi hutan, pola pertanian intensif seharusnya sudah dilarang karena tidak sesuai dengan aspek konservasi tanah dan lahan yang ada di kawasan hulu ini. Pola pertanian intensif ini seakan memiliki efek domino terhadap keberlangsungan kondisi manusia dan lingkungan disekitarnya. Dan aktivitas pertanian kentang dengan menggunakan pola pertanian secara intensif yang dilakukan oleh warga di Desa Penanggungan, disinyalir menjadi salah satu penyebab terjadinya berbagai bencana *ekologis* yang ada di sekitar wilayah Banjarnegara.

**Kesimpulan**

Pola pertanian yang dilakukan oleh petani di Desa Penanggungan, Kabupaten Banjarnegara menimbulkan macam efek domino yang terkait dengan terjadinya berbagai bencana yang ada di sekitar Kabupaten Banjarnegara. Pola pertanian intensif yang terjadi di Desa Penanggungan yang merupakan daerah hulu/atas tidak sesuai dengan aspek konservasi tanah dan lahan disana, sehingga hal tersebut menyebabkan berbagai kerusakan yang memicu timbulnya bencana *ekologis* di wilayah hilir/bawah Kabupaten Banjarnegara.

**Daftar Pustaka**

**BUKU**

Daulay, Maraimbang, 2010, *Filsafat Fenomenologi: Suatu Pengantar*, Panjiaswaja Press, Medan.

Hidayat, Taufik, 2018, *Visualisasi Tokoh Pahlawan Nasional Otto Iskandar Dinata Menggunakan Film Dokumenter Biografi Melalui Bidang Director of Photography,* Universitas Pasundan, Bandung.

Kairia, Wita, 2009, *Dampak Penggunaan Pestisida Terhadap Keanekaragaman Arthropoda Tanah dan Kadar Residu Pestisida pada Buah Jeruk (Kasus Petani Hortikultura di Kabupaten Karo)*, Sekolah Pascasarjana Universitas Sumetera Utara, Medan.

Ramadhan, Risky, Widjatmaka, Untung Sudadi, 2016, ‘*Pola Perubahan Penggunaan Lahan dan Evaluasi Pemanfaatan Ruang di Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah’, Jurnal Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan,* Institut Pertanian Bogor, *vol 6, no 2*, hh. 6.

Rosiana, Eva, 2016, *Perkembangan Komunitas Kesenian Jepin Tunas Muda Sapto Renggo Margo Utomo di Dukuh Sayangan Desa Penanggungan Kecamatan Wanayasa Kabupaten Banjarnegara Tahun 2005-2015,* Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Viky, Muhammad, 2019, *Pengkaryaan film documenter kopi Gunung Puntang, Kabupaten Bandung, Jawa Barat dalam bidang penyutradaraan.* Universitas Pasundan, Bandung.

Zaenuri, Ahmad, 2016, *Persepsi Masyarakat Muslim Terhadap Berita Islami Di Televisi: Studi Pada Masyarakat Muslim Kota Surabaya Pemirsa Berita Islami Masa Kini Di Trans TV,* Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

**JURNAL**

*Buletin Konsumsi Pangan Vol. 8 Nomor 2 Tahun 2017, Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal*, Kementerian Pertanian Tahun 2017, hh. 35.

Berchah Pitoewas, *Pengaruh Lingkungan Sosial dan Sikap Remaja Terhadap Perubahan Tata Nilai*, Universitas Lampung, hh. 1-11.

**HALAMAN WEB**

Hartono P, Rudi, 2018, *Pengaruh Penggunaan Pestisida pada Tanah*, diakses pada 28 Oktober 2019, <<https://www.pertanianku.com/pengaruh-penggunaan-pestisida-pada-tanah/>>

Sulaeman, Dede, Adi Pradana, Hidayah Hamzah, 2019, 3 *Faktor Utama Penyebab Banjir di Indonesia dan Bagaimana Mencegahnya*, dilihat 28 Oktober 2019, <<https://wri-indonesia.org/id/blog/3-faktor-utama-penyebab-banjir-di-indonesia-dan-bagaimana-mencegahnya>>

1. *Buletin Konsumsi Pangan Vol. 8 Nomor 2 Tahun 2017, Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal*, Kementerian Pertanian Tahun 2017, hlm. 35. [↑](#footnote-ref-1)
2. Eva Rosdiana, *Perkembangan Komunitas Kesenian Jepin Tunas Muda Sapto Renggo Margo Utomo di Dukuh Sayangan Desa Penanggungan Kecamatan Wanayasa Kabupaten Banjarnegara Tahun 2005-2015*, Universitas Muhammadiyah Purwokerto. 2016, hlm. 27. [↑](#footnote-ref-2)
3. Wawancara Budi, Petani Kentang di Desa Penanggungan, Kab. Banjarnegara, Februari 2018. [↑](#footnote-ref-3)
4. Risky Ramadhan, Widjatmaka, Untung Sudadi, Pola Perubahan Penggunaan Lahan dan Evaluasi Pemanfaatan Ruang di Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah, Jurnal Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan, Vol 6 No 2, Institut Pertanian Bogor, 2016, hlm.6. [↑](#footnote-ref-4)
5. Dede Sulaeman, Adi Pradana, Hidayah Hamzah, 2019, 3 Faktor Utama Penyebab Banjir di Indonesia dan Bagaimana Mencegahnya, dilihat 28 Oktober 2019, <<https://wri-indonesia.org/id/blog/3-faktor-utama-penyebab-banjir-di-indonesia-dan-bagaimana-mencegahnya>> [↑](#footnote-ref-5)
6. Wita Khairia, *Dampak Penggunaan Pestisida Terhadap Keanekaragaman Arthropoda Tanah dan Kadar Residu Pestisida pada Buah Jeruk (Kasus Petani Hortikultura di Kabupaten Karo)*, Sekolah Pascasarjana Universitas Sumetera Utara, Medan, 2009, hlm. 8-9. [↑](#footnote-ref-6)
7. Rudi Hartono P, Pengaruh Penggunaan Pestisida pada Tanah, 2018, diakses pada 28 Oktober 2019, <<https://www.pertanianku.com/pengaruh-penggunaan-pestisida-pada-tanah/> [↑](#footnote-ref-7)
8. Maraimbang Daulay, *Filsafat Fenomenologi: Suatu Pengantar,* Panjiaswaja Press, Medan, 2010, hlm. 19.
 [↑](#footnote-ref-8)
9. *Ibid*, hlm. 27. [↑](#footnote-ref-9)
10. #  Ahmad Zaenuri, *Persepsi Masyarakat Muslim Terhadap Berita Islami Di Televisi: Studi Pada Masyarakat Muslim Kota Surabaya Pemirsa Berita Islami Masa Kini Di Trans TV,* Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2016, hlm. 14.

 [↑](#footnote-ref-10)
11. Berchah Pitoewas, Pengaruh Lingkungan Sosial dan Sikap Remaja Terhadap Perubahan Tata Nilai, Universitas Lampung, hlm. 3-4. [↑](#footnote-ref-11)